



KAIN DAN HABEL

(KEJ 4:1-16)

KAIN DAN HABEL (KEJ 4:1-16)

1. Dosa Menurun dan Berkembang

Sebagaimana Kej. 1:1-2:4a dan Kej. 2:4b-25 bisa dilihat sebagai dua kisah penciptaan, begitu juga Kej. 3:1-24 dan Kej. 4:1-16 sebagai dua kisah “dosa asal”, dosa yang menjadi asal dosa-dosa yang lain. Dosa Adam dan Hawa lebih menyangkut relasi manusia dengan Tuhan, sedangkan dosa Kain, relasi manusia dengan sesamanya. Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa karena ingin sama dengan Allah atau tidak bisa menerima kenyataan diri mereka berbeda dengan Allah. Kain jatuh ke dalam dosa karena tidak bisa menyikapi perbedaan keberuntungannya dengan Habel. Dosa keserakahan manusia semakin hebat hari demi hari. Keserakahan yang semula membuat manusia sulit menerima perbedaan dirinya dengan Tuhan, kini juga dengan sesamanya.

Terdapat banyak kesejajaran yang amat mengesankan antara Kej. 4:1-16 dengan Kejadian 3:1-24 (contohnya 3:8-13 // 4:9-10). Kesejajaran ini menunjukkan dosa terus menurun dan berulang dalam bentuk yang baru dan lebih berat.

2. Bukan Soal Persembahan tapi Soal Menerima Perbedaan

Teks Kej. 4:1-16 sering dipakai untuk memberi pendasaran tema persembahan. Kain dianggap contoh orang yang tidak memberi persembahannya secara benar. Orang sibuk mencari sebab-sebab persembahan Kain tidak diterima. Alasan-alasan yang diberikan pada umumnya didasarkan pada prinsip keadilan retributif: Allah bertindak adil bila Ia membalas setiap orang seturut perbuatannya (bdk. Mzm. 62:13; Ams. 24:12). Karena mengimani Tuhan itu adil, kesalahan diletakkan pada Kain. Lalu dicarilah kesalahan dan kekurangan Kain, beberapa di antaranya kami sebutkan di bawah ini.

Pertama, menurut legenda Yahudi Kain lahir dari hasil hubungan antara Hawa dan ular (Lifschitz, 1993: 23-24), sehingga ia putra “iblis” dan tidak berkenan kepada Allah. Mungkin dipengaruhi oleh legenda ini pengarang Surat Yohanes menulis, “bukan seperti Kain, yang berasal dari si jahat dan membunuh adiknya” (1Yoh. 3:12).

Kedua, Josef Flavius lebih menyoroti kepribadian Kain sebagai alasan penolakan Tuhan. Menurut Kain itu kikir, sedangkan Habel dermawan dan ikhlas dengan ternaknya (Kugel, 1990:173-174).

Ketiga, beberapa penafsir lebih menyoroti kualitas korban Kain. Menurut St. Ambrosius Kain terlambat mempersembahkan korbannya dan korbanya itu bukanlah buah bungan. Sedikit berbeda namun senada, Nicola di Lira mengatakan bahwa Habel mempersembahkan binatang yang terbaik, sedangkan Kain mempersembahkan buah-buah yang buruk (Bovati, 1996:50). Pengarang Kitab Ibrani yang nampaknya mengikuti penafsiran serupa menulis: “Karena iman, Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik daripada korban Kain” (Ibr. 11:4).

Namun, Kej. 4:1-16 sama sekali tidak mengatakan hal-hal yang demikian, sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan. Lalu dicara alasan lain. Menurut Levin (1979:85) Allah berkenan kepada persembahan Habel karena Ia menyukai bau daging panggang (Kej. 8:21; 1 Sam. 26:19). Sedangkan menurut F.A. Spina (1992:319-332) persembahan Kain ditolak karena tanah telah dikutuk (Kej. 3:17-18) sehingga buah-buah yang dihasilkannya tidak berkenan kepada Allah.

Kedua alasan ini pun tak bisa dipertahankan mengingat banyak teks menunjukkan bahwa Allah berkenan akan persembahan buah-buah hasil bumi, misalnya persembahan Melkhisedek (Kej. 14:18) atau juga buah bungan (de Vaux, 1972:410). Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa persembahan Habel lebih baik dibandingkan dengan persembahan Kain.

Persembahan seseorang sudah barang tentu berkaitan dengan lingkup kultur, pekerjaan, produksi, dan kekayaannya. Wajarlah Kain, seorang petani, mempersembahkan buah dari tanah yang digarapnya, sementara Habel mempersembahkan anak dombanya. Kenyataan bahwa banyak tokoh biblis yang dipilih adalah seorang gembala (Abraham, Yakub, Musa, Daud), tidak harus membuat kita menyimpulkan bahwa Allah berkenan kepada pekerjaan gembala dan kurang berkenan kepada pekerjaan petani atau pekerjaan lainnya. Tidak ada teks yang mengukuhkan pendapat yang demikian.

Karena tidak menemukan kesalahan pada Kain, orang lalu berbalik mempersalahkan Allah. Allah dianggap telah bertindak tidak adil ketika menolak persembahan Kain. Namun, argumen yang menyalahkan Allah kurang lazim dalam teologi Perjanjian Lama. Karena prinsip keadilan retributif tidak dapat dipakai untuk menjawab persoalan penolakan terhadap persembahan Kain, dipakailah prinsip misteri pilihan Allah. Dalam tradisi biblis, Allah sering dikatakan lebih berkenan pada yang kecil (lihat Greenspahn, 1994). Dalam garis pandangan ini, kasus Kain dan Habel bukanlah soal menerima atau menolak, melainkan soal pilihan. Allah lebih suka pada yang lebih kecil (Habel) daripada yang besar (Kain), lebih suka binatang daripada hasil bumi. Allah berkenan kepada Habel dan tidak berkenan kepada Kain bukan karena Habel lebih baik melainkan karena Ia lebih suka Habel. Mengapa demikian, manusia tidak tahu. Itu adalah misteri pilihan Allah.

Perbedaan Keberuntungan

Sulitnya menemukan penyebab mengapa persembahan Kain tidak diindahkan terutama karena orang mencari-cari sesuatu yang tidak dikatakan dan dimaksudkan oleh teks. Yang dikatakan teks ini hanyalah bahwa, “TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkannya” (ay. 4-5).

Tanggapan Allah terhadap dua bersaudara dan persembahannya diungkapkan dengan kata *šā’āh* (mengindahkan). Kata ini secara literer berarti memandang, mengarahkan pandangan ke sesuatu. Dipakainya kata *šā’āh* dan bukan *lāqah* (mengambil, menerima) sengaja untuk melemahkan ide "penolakan" ilahi terhadap persembahan Kain. Kata *šā’āh* yang berarti memandang dipertentangkan dengan ungkapan wajah Kain yang "jatuh" (*nāpal*) atau menunduk (LAI: “wajahmu muram”) pada ayat berikutnya, ayat 6.

Maksud utama pengarang bukanlah menunjukkan persembahan Kain ditolak melainkan bahwa persembahan kedua saudara ini tidak memiliki hasil yang sama, tidak mendapat berkat yang sama. Mereka berdua mendapat nasib yang berbeda. Yang satu berhasil, yang lain tidak. Perbedaan itu tidak perlu dikaitkan dengan kejahatan atau kesalahan seseorang. Perbedaan itu terjadi karena misteri pilihan Allah.

3. Susunan Kej. 4:1-16

Berdasarkan tampilnya Kain, tokoh utama dalam kisah ini, A. Wenin melihat Kej. 4:1-16 disusun dalam bentuk konsentris sebagai berikut:

- a. Ayat 1-2 : Kelahiran Kain dan pekerjaannya sebagai petani
 - b. Ayat 3-5a : Tanah menghasilkan buah
 - c. Ayat 5b-7 : Allah berdialog dengan Kain
 - d. Ayat 8 : **Kain membunuh Habel**
 - c'. Ayat 9-10 : Allah berdialog dengan Kain
 - b'. Ayat 11-12a: Tanah menjadi mandul
 - a'. Ayat 13a-16: Kain tanpa tanah dan tak bisa bercocok tanam.

Kain membunuh Habel (ay. 8) merupakan bagian sentral kisah ini. Bagian ini diapit oleh bagian-bagian lain yang memiliki hubungan pertentangan akibat dosa Kain. Pertama, Allah berdialog dengan Kain. Semula Ia mencegah Kain membunuh Habel (ay. 5b-7), namun karena

Kain membunuh Habel, maka Ia menghukum Kain (9-10). Kedua, tanah yang menghasilkan buah (ay. 3-5a), menjadi mandul (11-12a). Ketiga, Kain yang semula mempunyai tanah sehingga bisa menjadi petani (1-2), akhirnya diusir dari negerinya, menjadi orang tanpa memiliki tanah (13a-16).

Namun pengarang sepertinya sangat menonjolkan tema saudara dan perbedaan. Habel hampir selalu disebut dengan keterangan, “saudara” Kain. Berdasarkan tema saudara ini, perikop ini secara garis besar dapat dibagi dalam 5 bagian:

- ay.1-5 : Dua saudara
- ay.6-7 : Pencobaan Kain
- ay.8 : Kain membunuh Saudaranya
- ay.9-14 : Hukuman atas Pembunuhan Saudara
- ay.15-16: Kain seorang diri.

Karena membunuh saudaranya, Kain yang semula hidup bersama dengan yang lain sebagai saudara akhirnya hidup sendirian.

4. Dua Bersaudara (ay. 1-5)

Kisah Kain dan Habel diawali dengan menunjukkan kelahiran mereka baik dari sudut manusiawi maupun ilahi (ay. 1). Dari segi manusiawi, Kain adalah hasil persetubuhan Adam dan Hawa: “Kemudian manusia itu bersetubuh (*yāday*) dengan Hawa, ...” (ay. 1a). Sebenarnya bahasa Ibrani mengenal dua kata untuk mengungkapkan hubungan seksual, yakni *bo’ ’el* (= pergi ke/menuju), dan *sākab ’im* (= tidur dengan). Namun, yang dipakai di sini kata *yāday* yang pada dasarnya berarti mengenal atau mengetahui. Ketika kata ini dipakai untuk mengungkapkan hubungan seksual, biasanya yang ditekankan bukan gerakan dua arah dari dua subyek, melainkan gerakan dari subyek ke obyek. Dipakainya kata *yāday* menandakan bahwa dalam hubungan seksual ini Adam bertindak sebagai laki-laki yang menguasai perempuan, yang pertama kali ditunjukkannya dengan memberi nama Hawa.

Begitu melahirkan Kain, Hawa berseru: *qanîti ’iš ’ēt YHWH*; LAI: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN."). Dengan ungkapan *’ēt YHWH* ini pengarang mau menekankan aspek ilahi kelahiran Kain. Kain lahir dari seorang perempuan berkat kemurahan Allah. Tanpa Allah Kain tidak pernah dilahirkan.

Kata kerja *qanîti* berasal dari akar kata *qānah* yang berarti membeli, memperoleh, mendapat, menciptakan, melahirkan, memperanakan, memiliki. Kata yang lazim untuk melahirkan adalah *yālad*. Pengarang memakai kata *qānah* dan bukan *yālad* mungkin karena ada kaitannya dengan nama Kain (Ibrani: Qa’in) yang secara etimologis berasal dari kata *qānah* (Manicardi, 1995:17). Kain berarti milik atau sesuatu yang diperoleh. Dengan ini pengarang mau menekankan bahwa Kain bukan hanya hasil karya manusia, melainkan orang laki-laki yang didapat dengan pertolongan Allah. Kain adalah karunia Allah bagi Hawa yang kemudian dianggap Hawa sebagai miliknya.

Dipilihnya kata *’iš* (= manusia / orang laki-laki) dan bukan *ben* (= anak laki-laki), semakin menguatkan pandangan di atas. Pada Kej. 2:23 dikatakan perempuan (*’iššāh*) diambil dari orang laki-laki (*’iš*). Kini (dalam Kej. 14:1) dikatakan laki-laki berasal dari perempuan. Oleh karena itu baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh mengklaim diri sebagai asal dari yang lain. Mereka semua berasal dari Allah.

Semenjak jatuh ke dalam dosa laki-laki (Adam) yang mengira perempuan (Hawa) berasal dari dia, memperlakukan perempuan sebagai obyek yang dimilikinya. Hawa yang diperlakukan demikian tidak dapat bertindak sebagai subyek yang bisa mengungkapkan cintanya. Di bawah tekanan kuasa suami, ia hidup dalam kekosongan cinta. Dulu ia ingin menguasai laki-laki namun dalam kenyataannya laki-laki menguasainya (Kej. 3:16). Keinginan itu tidak pernah padam. Begitu sang bayi lahir, ia berteriak kegirangan, “aku telah

mendapat orang laki-laki” (Kej. 4:1). Ia mengira bisa mengambil si bayi menjadi miliknya untuk menentramkan apa yang kurang padanya selama ini. Ia merasa tiba saatnya berperan sebagai subyek dengan memperlakukan anaknya sebagai obyek yang dimiliki. Anaknya ini pun diberi nama Kain yang berarti milik, sesuatu yang didapat. Kekosongannya karena tidak bisa mengungkapkan cinta, kini diisi sepenuhnya dengan menumpahkan cinta pada Kain, anaknya. Sepintas apa yang dia lakukan terhadap Kain adalah ungkapan cinta yang agung dan tulus, namun sebenarnya hanyalah pembalasan dendam atas perlakuan suami. Ia memperlakukan anaknya sebagai obyek pemuas sebagaimana suami telah memperlakukan dirinya. Nanti, pada gilirannya, Kain yang menderita kekerasan juga melakukan tindak kekerasan terhadap adiknya. Begitulah kejahatan terus menurun dan berlanjut.

4.1. Persamaan Dua Bersaudara

“Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain” (ay. 2a). Nama Habel nampaknya diambil dari kata benda (*hēbēl*) yang berarti hembusan, nafas, kehampaan (ay.2). Dia hanyalah kefanaan, yakni debu dan akan kembali menjadi debu (Kej. 3:19.23). Karena kelahiran, Kain dan Habel bersaudara (kakak-adik). Mereka sama dari segi asal-usul. Mereka sama-sama anugerah Allah dan memiliki orang tua yang sama. Kesamaan ini diperoleh sebagai takdir. Mereka tidak pernah meminta atau memaksa untuk dilahirkan seperti itu.

4.2. Perbedaan Dua Bersaudara

Segera setelah menggarisbawahi kesamaan Kain dan Habel, penulis menunjukkan serangkaian perbedaan antara dua bersaudara ini dari sudut kelahiran, kultur, kultus dan keberhasilan (ay. 2-5). Perbedaan di antara kedua bersaudara ini memuncak dalam bidang keberhasilan. Kain gagal, karena dikatakan “Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan Tuhan”, sedangkan Habel berhasil: “Habel dan korban persembahannya diindahkan Tuhan”.

4.2.1 Perbedaan Berasal dari Allah?

Perbedaan antara orang laki-laki dan perempuan adalah orisinal, sejak awal mula, dan universal. Perbedaan ini tidak merusak tatanan dunia, sebaliknya ia justru pangkal keinginan yang mendorong manusia menuju ke gerbang perkawinan, ke persatuan dan persekutuan, menjadi "satu daging" (Kej. 2:23-24; bdk. 1:27). Di pihak lain menjadi "satu daging" tidak mengurangi apalagi meniadakan perbedaan. Persatuan yang dibangun dalam kebebasan dan kasih tidak memperlakukan perbedaan sebaliknya ia diperkaya olehnya.

Santo Paulus dalam surat-suratnya berkali-kali menekankan adanya perbedaan bukanlah untuk memecah belah, untuk membuat orang iri hati, melainkan untuk membangun semua dalam kesatuan. Karunia-karunia berbeda diberikan untuk kepentingan bersama. Semua karunia menjadi pelayanan dan semua perbedaan tubuh menjadi alat kasih dan kesatuan (bdk. 1Kor. 12:4-11; Ef. 4:1-13).

Ungkapan yang tepat barangkali bukanlah bahwa perbedaan itu berasal dari Allah, melainkan bahwa Allah menghendaki adanya perbedaan. Allah bukanlah satu-satunya penyebab adanya perbedaan. Allah menghendaki adanya perbedaan untuk tujuan luhur, untuk persatuan dan penyempurnaan umat manusia, agar manusia saling melengkapi.

4.2.2 Perbedaan itu Keadilan atau Kebijakan?

Perbedaan dua bersaudara ini sangat tajam. Yang satu begitu dipuji dan disayang, sedang yang lainnya diperlakukan seperti tanpa arti. Kelahiran Habel sepertinya tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap hidup Hawa. Hawa telah membangun hubungan yang kurang sehat

dan tidak adil dengan kedua anaknya. Di satu pihak ia kurang mencintai dan menghargai Habel. Di lain pihak, ia terlalu mencintai Kain dan terlalu mementingkannya. Akibatnya, Habel menderita kekurangan kasih sayang, sedangkan Kain terkurung dalam penjara kasih ibu.

Di balik kisah yang nampaknya begitu biasa, tumbuh ketidakseimbangan dan kekejaman tersembunyi begitu halus karena cinta ibu yang tidak sehat. Tanpa disadari Hawa mewariskan dalam diri Kain “keularan”, benih-benih kecemburuan dan keserakahan. Pantaslah ada tradisi yang mengatakan bahwa Kain adalah anak ular, sebab darah Kain telah dialiri oleh sifat-sifat ular.

Allah menghendaki mereka berbeda untuk saling melengkapi namun apa yang mereka perbuat? Mereka sepertinya berjalan sendiri-sendiri, tak saling melengkapi. Karena itu Allah turun tangan. Ia mengindahkan korban Habel dan tidak mengindahkan korban Kain (ayat 3-5). Intervensi Allah ini dianggap sebagai ketidakadilan karena tidak memandang persembahan kedua saudara ini secara sama. Benarkah ini sebuah ketidakadilan?

Allah menyelaraskan dan menyeimbangkan ketimpangan hidup kedua bersaudara ini. Habel yang selama ini kurang mendapat perhatian dari ibunya, diberi perhatian istimewa oleh Allah. Sebaliknya Kain, yang menerima perhatian berlebihan dari ibunya, tidak diperhatikan. Allah sedang memainkan peran seorang ayah yang mencoba menyeimbangkan hubungan anak-anaknya. Ia membuka mata Kain untuk melihat ketimpangan dalam hidup mereka dan mengajaknya untuk mulai menghargai adiknya. Dengan tidak mengindahkan persembahan Kain, Allah mengajar Kain mengenal keterbatasannya. Demikian apa yang sepintas tampak bagai sesuatu yang tidak adil, ternyata merupakan suatu yang amat adil, tepat dan bijak.

4.3 Reaksi Kain atas Perbedaan

Kenyataan bahwa Allah tidak mengindahkan Kain dan korbannya membuat “hati Kain menjadi sangat panas dan mukanya muram” (ay. 5b). Betapa sulit bagi Kain menerima kenyataan bahwa Allah justru mengindahkan Habel, adiknya. Statusnya sebagai anak sulung seharusnya memberi dia peluang untuk sukses jauh lebih besar dibandingkan dengan adiknya. Namun mengapa malah Habel yang sukses, sementara dia sendiri gagal?

“Hati Kain menjadi sangat panas dan mukanya muram (secara literer: “mukanya menunduk” (Kej. 4:5), harfiah; “muka menunduk” (*nāpal panîm*). Kain tidak mau mengarahkan pandangannya ke depan atau pun ke luar. Ia menunduk, menutup diri rapat-rapat sehingga api amarah yang berkecamuk dalam dirinya semakin membara.

5 Perbedaan sebagai Cobaan (ay. 6-7)

Melihat Kain dalam tekanan, Tuhan pun menegurnya: “Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya” (ay. 6-7). Tuhan tidak membiarkan Kain bergulat sendirian. Ia mengajak Kain untuk berbicara, untuk menjelaskan penderitaannya. Suara Tuhan yang berupa pertanyaan ini tiada lain dari suara hati manusia itu sendiri. Suara hati ini mengajak Kain menilai secara tepat apa yang sedang ia hadapi.

5.1 Dua Reaksi Berbeda Terhadap Tindakan Allah

Pertanyaan yang dilontarkan Allah (“Mengapa hatimu panas dan mukamu muram?”) kedengaran seperti sebuah pertanyaan retorik. Allah bukan bertanya, melainkan mencela dan menegur sikap hati Kain yang salah. Kain salah karena bermuka muram (menunduk) dalam menyikapi tindakan Tuhan.

Selanjutnya Tuhan menunjukkan konsekuensi yang berbeda sesuai dengan reaksi Kain terhadap tindakan Allah: “*halô’ ’im têtîb sà’et, we’im lo’ têtîb lappétah hattā’t robes*” (ay. 7a). Secara harfiah, kalimat ini kurang lebih berbunyi sebagai berikut: “Tentu saja, jika engkau berbuat baik, (maka) akan ada pengangkatan (muka)”; tetapi jika engkau tidak berbuat baik, (maka) dosa mengendap di depan pintu”. Ungkapan *nāsa’ panîm* (mengangkat muka) dipertentangkan dengan ungkapan *nāpal panîm* (muka menunduk, muka muram) pada ayat 6b. Maksudnya, Allah mengatakan kepada Kain, “Jika engkau berbuat baik, engkau akan mengangkat muka ...”. Perbuatan baik di sini tergantung dari reaksi Kain terhadap tindakan Allah di atas. Kain berbuat baik apabila reaksinya positif, begitu juga sebaliknya (Bovati, 1996:57). Jadi, baik atau buruk tidak dikenakan pada tindakan Allah melainkan pada tindakan Kain. Yang mau ditekankan bukanlah tindakan Allah "tidak mengindahkan korban Kain" melainkan bagaimana Kain menyikapinya. Itulah sebabnya tidak banyak gunanya kita berjerih payah mencari-cari alasan mengapa persembahan Kain ditolak.

Dua cara berbeda dalam menanggapi tindakan ilahi menentukan dua akibat yang berbeda. Pertama, jika engkau berbuat baik – yakni menyikapi tindakan ilahi secara positif - Allah akan *mengangkat mukamu*. Mukamu akan berseri karena Allah akan menunjukkan belas kasih-Nya kepadamu dan engkau akan memperoleh kedamaian dan kegembiraan. Tindakan ilahi tidak mengindahkan persembahan Kain sama sekali bukan halangan bagi Kain untuk bertindak benar dan bersuka cita. Sebaliknya hal ini perlu dilihat sebagai “cobaan”, atau ujian yang menantang untuk berbuat benar.

Kedua, “jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau (literer: hasratnya terarah kepadamu), tetapi engkau harus berkuasa atasnya” (ay. 7b). Jika Kain bereaksi buruk terhadap tindakan ilahi, ia akan menjadi sedih dan marah. Kemarahan ini pada gilirannya akan menjerumuskan dia ke perbuatan jahat. Reaksi yang buruk terhadap karya ilahi menciptakan situasi yang mengandung bahaya, yakni bahaya kalah dalam percobaan dan jatuh ke dalam dosa. Dosa mengintip (*robes*) di depan pintu. Dosa menggoda seperti seekor “binatang” yang sedang mengintai di ambang pintu (bnd. Kej. 3; 1Ptr. 5:8).

5.2 Kejahatan adalah Hasil Keputusan Bebas Manusia

Situasi problematis karena keputusan ilahi "tidak mengindahkan" persembahan Kain namun "mengindahkan" persembahan Habel adalah sebuah cobaan. Ada dua kemungkinan reaksi manusia terhadap cobaan. Pertama, bertahan, melawan dan mengalahkan cobaan dengan mengikuti jalan kebenaran. Kedua, jatuh ke dalam cobaan dan melakukan tindak kejahatan atau kekerasan. Pilihan atas dua kemungkinan itu merupakan keputusan bebas manusia.

Tuhan mengingatkan Kain untuk mengatasi cobaan yang sedang ia hadapi (“tetapi engkau harus berkuasa atasnya”, ay. 7b). Jika tidak, Kain akan dikuasai oleh nafsu cobaan yang sedang menghadangnya, sehingga ada bahaya ia akan jatuh dalam kekuatan destruktif. Namun Kain kurang mengindahkan peringatan Tuhan.

6. Kain Membunuh Saudaranya (Kej.4:8)

Sebagaimana Hawa dan Adam di taman Eden, Kain jatuh dalam cobaan dan melakukan tindak kejahatan (ay.8). Kain tidak mampu menyikapi perbedaan dia dan adiknya secara positif. Dia tak bisa menerima kenyataan bahwa dia gagal sementara adiknya sukses. Kain pun terjerumus ke tindak kekerasan. *Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang". Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia* (ay. 8).

Kain membunuh adiknya di padang, di tempat yang sunyi. Seperti lazimnya, penjahat memilih melakukan tindak kejahatannya di tempat tersembunyi agar tidak ketahuan, agar tidak ada saksi mata. Namun meski bisa menyembunyikan jejak-jejak kejahatannya dari sesamanya, ia tidak akan mampu mengelabui Tuhan yang mahatahu.

7. Hukuman atas Dosa Membunuh Saudara (ay. 9-14)

Tiada yang tersembunyi bagi Tuhan yang mahatahu (Mzm. 38:9; 69:5; 139; Yer. 16:17; Dan. 2:22; Mat. 6:6; 10:26; Mrk. 4:22; Luk. 8:17). Allah yang mengetahui apa yang coba disembunyikan oleh Kain, meminta pertanggungjawaban Kain, “Di mana Habel, adikmu itu?” (ay. 9a). Kain mengelak dengan mengatakan “Aku tidak tahu” dan mencoba membela diri dengan berdalih “Apakah aku penjaga adikku” (ay.9b). Sebagai kakak yang baik sepatutnya Kain merasa bertanggungjawab atas keadaan adiknya. Namun yang dibuatnya justru sebaliknya. Kain menolak bertanggungjawab terhadap adiknya, menolak memperhatikan, memelihara dan menjaga dia yang lemah laksana “hembusan angin”.

Ketidaksediaan Kain mengakui kesalahan menutup ruang penyesalan dan pengampunan. Allah yang mahatahu tidak dapat dikelabui. Ia pun bertanya, “Apakah yang telah kauperbuat?” (ay. 10a). Pertanyaan retorik ini secara tajam melontarkan tuduhan yang disertai bukti yang kuat, “Darah adikmu itu berteriak kepadaKu dari tanah” (ay. 10). Kain dituduh telah melakukan tindak pembunuhan dan darah adiknya adalah buktinya.

Kain tidak mampu membela diri atas tuduhan Tuhan. Hukuman pun dijatuhkan: “terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi.” (ay. 11-12). Kain harus menanggung akibat dosanya berupa rusaknya relasinya dengan Allah (Kain terkutuk), dengan tanah (tanah tidak memberikan hasil), dan dengan sesama (Kain menjadi pelarian). Kain terkutuk artinya dijauhkan dari Tuhan dan dari dunia kehidupan. Kain yang membunuh karena tidak menerima kenyataan bahwa ia kurang sukses dibandingkan dengan adiknya, akhirnya kehilangan apa yang telah ia miliki: tanah dengan buah-buahannya. Ia diusir dari tanah yang kurang subur ke tanah yang lebih tandus. Dia yang nomadeng dihukum menjadi pengembara. Si pembunuh menjadi pelarian, hidup sendirian dan dalam ketakutan karena merasa dikejar-kejar akan dibunuh. Kain menjadi pelarian seperti apa yang dikatakan Amsal 28:1, “Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejanya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda” (Ams. 28:1).

Sepintas hukuman yang diterima Kain mengikuti prinsip hukum talionis. Kejahatan menumpahkan darah ke tanah dihukum dengan kehilangan tanah dan tanah menjadi tandus. Namun tidaklah demikian. Menurut hukum talionis, dosa pembunuhan harus diganjar hukuman mati (bdk. Kej. 9:6; Kel. 21:12). Mengapa Allah tidak menjatuhkan hukuman mati atas Kain? Apakah ini berarti Ia bertindak tidak sesuai dengan hukum? Allah di sini tidak sedang bertindak sebagai hakim melainkan sebagai bapa (bdk. Kej. 4:1). Dalam menghukum anaknya, seorang bapa tidak harus mengikuti aturan hukum yang berlaku, melainkan lebih memikirkan bagaimana hukuman yang ia berikan itu berguna untuk mendidik dan menyelamatkan anaknya.

Kain menanggapi hukuman yang diberikan kepadanya dengan kalimat yang sulit ditafsirkan artinya: “Hukumanku itu lebih besar daripada yang dapat kutanggung” (ay.13). Mungkin yang dimaksud di sini ialah kesalahan Kain terlalu berat untuk diterima baik oleh dia sendiri maupun oleh siapapun yang akan ia jumpai. Kain mengakui bahwa dosa layak dihukum (ay.14a). Namun, hukuman itu pada gilirannya akan mendatangkan kejahatan yang baru. Pengembaraan Kain membuka peluang ia akan dibunuh, “Maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku”. (ay.14b). Si pembunuh suatu saat akan menjadi korban pembunuhan. Dinamika hukuman menggiring ke dinamika pembalasan dendam.

8. Kain Sendirian (ay.15-16)

Allah tidak menghendaki berlakunya dinamika hukuman balas dendam: “Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat” (ay.15a).

Angka tujuh adalah angka simbolis untuk kesempurnaan. Pembunuhan terhadap pembunuh akan dihukum dengan kekerasan yang sempurna dan total. Tapi oleh siapa? Siapa yang berhak melakukan itu? Tidak ada jawaban? Mungkin oleh Tuhan sendiri kalau kita membaca kalimat ini sebagai pasif teologis.

Meskipun Kain telah melakukan dosa berat, Tuhan tidak meninggalkannya. Tuhan tetap melindunginya dari balas dendam dengan “menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa pun yang bertemu dengan dia” (ay.15b). Itulah tanda belaskasih ilahi yang melindungi pembunuh tetapi tanpa membenarkan tindakan si pembunuh atau pun membebaskan dia dari hukuman. Dengan tanda ini Allah mau menunjukkan bahwa tidak seorang pun boleh mengintervensi hukuman Allah atau mengambil hak Allah menghukum manusia.

Kisah Kain dan Habel ditutup dengan pernyataan “Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden” (ay. 16). Kain menjalani hukuman yang pantas bagi seorang pembunuh agar ia menyadari betapa buruknya pembunuhan itu. Ia pergi dari hadapan Tuhan, sehingga ia jauh dari Allah dan dari saudaranya. Menarik untuk kata pergi ini dipakai kata *yāsā* yang berarti keluar dan mengandung makna yang berhubungan dengan lahir. Kain lahir untuk memulai hidup baru, namun bukan hidup dalam kebahagiaan melainkan dalam hidup yang penuh derita dan kesialan. Dia harus hidup sendirian tanpa sanak saudara. Ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden, semakin jauh dari kebun taman kebahagiaan. Kejahatan membuat manusia semakin jauh dari firdaus tapi bukan berarti firdaus tertutup baginya.